

BAB III

KOMUNIKASI DAN PENANAMAN KEAGAMAAN PADA ANAK

Teori adalah alat terpenting suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori berarti hanya ada serangkaian fakta atau data saja dan tidak ada ilmu pengetahuan. Teori itu menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi kekosongan pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah ada atau sedang terjadi.¹

Teori adalah seperangkat pernyataan dengan kadar abstraksi yang tinggi yang saling berkaitan, dan dari padanya proposisi bisa dihasilkan, dapat diuji secara ilmiah, dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku. Teori merupakan seperangkat dalil atau prinsip umum yang kait mengait (semula merupakan hipotesa yang telah teruji berulang kali) mengenai aspek-aspek suatu realitas. Teori berfungsi menerangkan, meramalkan dan menemukan keterpautan fakta-fakta secara sistematis. Ada dua jenis teori, yaitu teori yang secara khusus berkaitan dengan suatu objek tertentu dan teori yang bersifat umum.²

A. Pengertian Komunikasi

Menurut Everett M, Rogers komunikasi adalah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), Cet 2,p.199.

²Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), p.241

kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Pendapat lain mengatakan komunikasi sebagai penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Selain itu, Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan Pleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, “communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals”. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak adanya komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui

komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain.

B. Pengertian Anak

Pada umumnya anak memiliki beberapa macam pengertian, diantaranya ada yang mengartikan anak sebagai buah hati orang tua, ada pula yang mengartikan anak sebagai makhluk kecil yang akan tumbuh berkembang. Anak merupakan asset bangsa, karena kelahiran seorang anak merupakan generasi baru yang akan menjadi penerus bangsa dengan mewujudkan cita-cita mereka.

Namun selain itu juga, dalam segi agama, anak memiliki berbagai macam arti. Diantaranya dalam Alquran sudah dijelaskan bahwasannya anak dapat diartikan sebagai perhiasan, amanah, fitrah, penyejuk hati bahkan bisa juga menjadi musuh.

Penjelasan anak sebagai perhiasan, terdapat dalam Alquran surat Alkahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Artinya;

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih

baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Kemudian dalam surat Al Anfal ayat 27-28, menjelaskan tentang anak sebagai amanah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُخٰنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتُخٰنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ
وَءَعْلَمُوْا اَنْمَآ اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ رَءَاۤءِىَۤ اَجْرٌ عَظِيْمٌ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

lalu anak sebagai fitrah terdapat dalam Alquran surat At-Taghobun ayat 15 :

اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَللّٰهُ عِنْدَهٗ رَءَاۤءِىَۤ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Penjelasan tentang anak sebagai penyejuk hati terdapat pada Alquran surat Al Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
 لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan penjelasan anak sebagai musuh terletak pada Alquran surat At-Taghobun ayat 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
 فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maksud dari kandungan ayat-ayat tersebut bahwasannya seorang anak adalah titipan yang Allah berikah kepada hambanya, ketika Allah memberikan seorang anak, maka hendaklah orang tua untuk menjaganya atau merawatnya dengan baik. Karena anak sebagai anamah yang Allah percayai kepada hambanya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun setelah kelahirannya maka kedua orang tuanyalah yang akan membawa fitrah anak tersebut kepada jalannya, apakah anak tersebut dijadikannya seorang hamba

Yahudi, ataukah Islam bahkan agama lainnya. ketika seorang anak itu memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik, maka akhlak yang dimilikinya tersebut merupakan sebuah perhiasan yang indah bagi kedua orang tuanya serta menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. Namun ketika anak tersebut memiliki budi pekerti yang buruk bisa saja menjadi musuh atau boomerang kepada orang tuanya. Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak tersebut.

Ada juga yang mengatakan, Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah. Rasulullah SAW bersabda “ rumah yang tidak ada anak-anak didalamnya, tidak ada keberkahan”(HR. Abu Syaikh dari Ibnu Abbas RA). Selain itu juga anak dapat diartikan sebagai bau dari aroma surga.³

Kedudukan anak dalam Islam sebagai; anugerah Allah, amanah Allah, bukti kebesaran dan kasih sayang Allah, ujian dari Allah, dan pelanjut, penerus, dan pewaris orang tua. Pada dasarnya, anak terlahir dalam keadaan suci , sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(راوه بيهاقي)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunya (lingkungan terdekat) yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR. Abu Daud).⁴

³ M Fauzi Rachman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Usia Emas* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011), p. 2

⁴ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya,2014) cet ke 1. P, 157

Dengan itu, setiap manusia yang dianugrahi seorang anak hendaknya melindungi dan menyayangnya dengan sepenuh hati. Serta berikan pendidikan yang terbaik kepadanya agar kelak menjadi anak yang membanggakan, akan tetapi pendidikan yang diberikan bukan sekedar pendidikan umum saja melainkan pendidikan agamapun harus didapatkan oleh seorang anak, pendidikan agama merupakan pendidikan yang lebih memiliki peranan penting untuk kehidupan baik didunia maupun diakhirat.

Karena anak adalah anugrah Allah SWT. Yang sangat berharga. Ia merupakan amanah Allah yang mesti dijaga dengan sempurna serta diberi pendidikan yang memadai dan mantap. Bahkan, di dalam kitab suci Alquran, Allah menegaskan bahwa anak dan harta bisa menjadi fitnah jika orang tua tidak bisa mendidik mereka.

Allah SWT, berfirman : (QS Al-Munafiqun : 9).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. (QS Al-Munafiqun : 9).

Pendidikan dan pelatihan terhadap manusia dilakukan sejak dini dan secara terus menerus, hingga akhir hayat. Seperti diperintahkannya Rasulullah SAW. “ Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”. Oleh karena itu, prinsip *life long education* sangat sejalan dengan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai moral

dan etika agama dalam upaya membentuk karakter anak harus dimulai sejak dini.⁵

Karena penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter manusia sangat penting dan amat strategis agar anak mempunyai sikap dan perilaku positif. Upaya untuk pembentukan karakter dengan segala perilaku yang baik tentunya harus dilakukan sejak usia dini dalam setiap tahap tumbuh kembang anak dalam keluarga.⁶

Adapun nilai-nilai untuk membentuk karakter anak melalui delapan fungsi keluarga yang meliputi fungsi agama, social-budaya, fungsi cinta-kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi lingkungan, fungsi sosialisasi-pendidikan, dan fungsi ekonomi.⁷

Akan tetapi, adanya kerugian yang dapat dialami oleh seorang anak, diantaranya :

- a. Faktor Lingkungan, misalnya :
 - a) Situasi rumah yang tidak atau hanya sedikit memberikan pengayaan atau perangsang
 - b) Sikap orang tua terhadap pendidikan yang menunjukkan penolakan, sikap acuh tak acuh, dan sebagainya
 - c) Sering pindah sekolah
 - d) Kelas yang terlalu penuh, dan sebagainya
- b. Factor Bahasa, misalnya :
 - a) Kurang kesempatan untuk mempelajari Bahasa dengan baik
 - b) Kurang perangsangan intelektual verbal, dan sebagainya.

⁵ A. Rahmat Rosyadi, *pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*. (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2013). Cet -1, p 9.

⁶ A. Rahmat Rosyadi, *pendidikan islam ...*, p 35.

⁷ A. Rahmat Rosyadi, *pendidikan islam ...*, p 37.

- c. Factor kebudayaan, seperti :
 - a) Kurang kesempatan mendapat pengalaman kebudayaan yang merangsang perkembangan intelektual
 - b) Ketidakjelasan mengenai nilai-nilai kebudayaannya sehingga tidak mempunyai pegangan
- d. Factor keadaan ekonomi, antara lain :
 - a) Penghasilan keluarga yang rendah
 - b) Keluarga yang terlalu besar
 - c) Anak harus ikut mencari nafkah
 - d) Ketidakmampuan untuk membeli buku-buku atau mendapat macam-macam pengalaman di luar rumah, dan sebagainya.⁸

Pada dasarnya, setiap anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, apapun bentuk kemampuannya itu. Terkadang kemampuan tersebut mudah diukur, dan kadang terlampaui sukar.

C. Pola Komunikasi pada Anak

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang didapat dan melalui kepada siapa. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal sebagai pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.⁹

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003). Cet -1, p 192-193.

⁹ Nurudin, *Sistem Komunikasi ...*, p.27

Pola komunikasi adalah kecendrungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu.¹⁰

Dalam buku Komunikasi Dakwah, Bambang Saiful Ma'arif juga mengatakan bahwa pola komunikasi adalah jaringan komunikasi yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dijalin arus informasi yang terdapat dalam konteks dakwah.¹¹

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis pola yang dapat dikemukakan. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yaitu :

- 1) Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)
- 2) Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*)
- 3) Komunikasi Organisasi (*organizational communication*)
- 4) Komunikasi Massa (*mass communication*)
- 5) Komunikasi Publik (*public communication*)

Kemudian, Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni:

- 1) Komunikasi Antarpribadi
- 2) Komunikasi Kelompok Kecil
- 3) Komunikasi Public

¹⁰Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya* , (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet ke – 1, p.116

¹¹Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah paradikma Untuk Aksi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), p.36

4) Komunikasi Massa.¹²

Pola komunikasi disesuaikan dengan kondisi anggota dan komunikan yang ada saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pola ini bila dihubungkan dengan figure komunikator, pesan dan media maka menjadi suatu rangkaian yang beragam dan berkembang dalam suatu rangkaian dimana retorika mengarahkan tujuan pembinaan komunikasi dakwahnya. tertentu.¹³

Termasuk dalam mendidik Anak, hal ini juga memerlukan pola komunikasi agar anak dapat memahami apa yang diberitahukan oleh orang tua dan gurunya kemudian mampu untuk mengaplikasikannya serta pelajaran yang didapatkan mampu dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

D. Pengertian Penanaman Nilai Keagamaan

Menurut Marlow “penyakit utama kita ialah tiadanya nilai-nilai. keadaan ini jauh lebih gawat dari pada yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia dan sesuatu dapat dilakukan dengan usaha manusia sendiri”.¹⁴

Nilai adalah *The Addressee of a yes*, “ Sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ‘ya’ kita.”, kata Hans Jonas, filsuf Jerman Amerika. Lawrence Ross, seperti dikutip Friendman, mengartikan nilai-nilai sebagai “*ideas concerning the desirable*” jadi nilai

¹² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), cet ke – 1, p.28

¹³ Bambang Saiful Ma’arif. *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), p.37

¹⁴ Alex Sobur , *Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke -1. P.322.

dianggap sebagai “*ideal directive*” atau “*done ideal*” yang merupakan sesuatu yang menjadi penggerak manusia kearah pemenuhan harat hidupnya.¹⁵

Nilai (value) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan tidak penting. Terma nilai dapat dipakai dalam pengertian psikologis seperti kepuasan dan kenikmatan. Dalam ilmu social persoalan nilai dapat dimaknai dalam pengertannya yang terdiri dari dua subkelas yaitu nilai sebagai objek dari tujuan-tujuan yang disetujui secara social dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat, nilai juga dapat dipahami sebagai suatu kata benda yang abstrak yaitu mengacu pada sifat dari nilai atau sifat bernilai. Istilah nilai terkadang dilawankan dengan “fakta” dan juga dianggap sebanding dengan kebaikan untuk dilawankan dengan ketepatan.¹⁶

Clyde Klukhohn, antropolog terkenal mendefinisikan nilai sebagai “ Suatu konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas untuk seorang individu atau suatu kelompok, dari yang diinginkan yang mempengaruhi seleksi modus, cara dan tujuan tindakan yang tersedia.”¹⁷

Bagi Plato, nilai-nilai adalah esensi-esensi yang dikenal oleh intuisi dan termuat dalam semacam alam hierarkis. Pada periode modern yang ditandai minat semakin besar pada aksiologi. W. M.

¹⁵Alex Sobur , *Filsafat Komunikasi ...*, P.323.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo Persada. 2011), cet ke I. P, 141.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003). Cet - 1, p374.

Urban mengikuti Plato. Anggapannya nilai-nilai merupakan segi objektif dari suatu dunia intelligible. Max Scheler maupun Nicolai Hartmann menyetujui bahwa nilai adalah esensi non temporal dan hierarkis sifatnya.¹⁸

Alquran dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang diterapkan oleh Allah SWT. Dan merupakan nilai-nilai resmi darinya. Nilai-nilai yang termuat dalam Alquran selamanya “ada dilangit” kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah adalah upaya menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Alquran agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Bagi umat Islam, tata nilai yang Islami dianggap sebagai nilai yang telah jelas karena sumber dan rujukannya jelas, yaitu Alquran dan Hadis. Namun ada sebagian yang berpandangan bahwa nilai-nilai Islami yang termuat dari sumber produk yang sudah siap pakai untuk segala kasus. Implikasi dari pandangan itu, jika ditemukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan sumber Islam maka dianggap menyimpang, dan penyelesaian yang diambil untuk perilaku itu adalah menghakiminya.

Dalam perspektif komunikasi, pertanyaan yang kerap mengemuka adalah sebagai “makhluk bernilai” setandar nilai apa yang bisa dipertimbangkan untuk memulai perilaku komunikasi agar

¹⁸Alex Sobur , *Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke -1. P.326.

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo Persada. 2011), cet ke 1. P.142.

bia meneruskan serta mewujudkan kehidupan umat manusia yang lebih baik disesuaikan dengan karakteristik sentral sifat manusia.²⁰

Penanaman nilai-nilai Islami kedalam realitas kehidupan manusia pada dasarnya adalah suatu rekayasa budaya dan strategi kebudayaan yang berlandaskan pada konsep-konsep yang matang sesuai dengan arus perubahan zaman yang tidak pernah berhenti. Tata nilai yang hidup dimasyarakat merupakan inti batin kebudayaan yang hidup dimasyarakat. Tata nilai berkaitan erat dengan pola pikir yang hidup didalam masyarakat dan merupakan landasan gerak kegiatan individu dalam masyarakat. Dalam pengertian ini tata nilai berhubungan dengan literature, pola pendidikan, wejangan-wejangan, buku-buku keagamaan, wasiat-wasiat leluhur, dan lain sebagainya yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Koentowidjojo, proses penanaman nilai-nilai Islam dimulai dari perumusan nilai-nilai Alquran yang pada dasarnya bersifat normative, menjadi konsep-konsep yang bersifat operasional dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu ada dua cara yang dinyatakan :

- 1) Nilai-nilai normative yang terambil dari sumber ajaran Islam itu diaktualkan langsung menjadi prilaku. Jenis aktualisasi semacam ini misalnya berupa seruan moral

²⁰Alex Sobur , *Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke -1. P.325

²¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo Persada. 2011), cet ke 1. P, 144

praktis agar kita menghormati orang tua, jangan berbuat dzalim kepada harta anak yatim dan lain-lain.

- 2) Mentransformasikan nilai-nilai normative menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan kedalam perilaku. Disamping itu, perlu pula dilakukan transformasi nilai-nilai Islam yang subjektif kedalam katagori-katagori yang objektif.²²

Dalam penanaman nilai-nilai Islami juga memiliki serangkaian metode agar kita mampu memahami Islam, diantaranya seperti kata Ali Syari'ati mengatakan ada berbagai cara untuk memahami Islam. Salah satu cara ialah dengan mengenal Allah dan membandingkannya dengan sesembahan agama-agama lain. Kemudian cara lain yaitu dengan mempelajari kitab Alquran dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi (atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya. Tetapi ada lagi cara lain, yaitu dengan mempelajari kepribadian rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaruan yang pernah hidup dalam sejarah. Akhirnya ada acara lagi, ialah dengan mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.²³

Secara harfiah, Islam bentuk lain dari terma *aslama* merujuk pada sebuah ayat berikut, yang berarti “menyerahkan diri/ jiwa kepada...”, yakni QS Al-Baqarah 2: 112 :

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ... , cet ke 1. P, 148.

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* ..., P, 242

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya:

“(tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.” (Albaqarah :112)

Atau berarti “menaati dengan tulus hati / mengikhhlaskan

kepada kebenaran” sesuai dengan ayat QS Al-Jinn, 72:14,:

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”.(Al-jinn : 14).

Adapun Keagamaan berasal dari kata agama yang artinya dalam kamus besar bahasa Indonesia diterangkan : agama, prinsip kepercayaan kepada tuhan (dewa, dan lain sebagainya) serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁴ Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat didalam agama.

²⁴ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya,2014) cet ke 1. P, 5

Agama menurut Nico Syukur dapat didefinisikan sebagai relasi dengan tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia. Beliau mengutip pendapat Robert Thouless dalam *An Introduction to the psychology of Religion*, yang menyebutkan bahwa agama ialah suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas itu adalah rohani. Dengan demikian, agama memiliki segi lahiriah maupun batiniah (keyakinan, dogma, ritus) bahkan berkaitan dengan masalah individu maupun sosial.²⁵

Selain itu juga pengertian agama menurut Harun Nasution ia mengatakan bahwa dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata “*din*” berasal dari bahasa arab dan kata “*religi*” dalam bahasa eropa. Menurutnya agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan kata agama tersusun dari dua kata, a= tidak dan gam= pergi, jadi agama adalah tidak pergi, tetapi ditempat, diwarisi secara turun temurun.²⁶

Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama- agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan

²⁵ Nina Aminah , *Studi Agama Islam ...*, p, 6

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet 2,p.9.

salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.²⁷

Selanjutnya, Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri untuk mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat²⁸

Adapun kedudukan agama adalah kebutuhan primer atau yang sangat penting. Manusia sebagai makhluk sosial mutlak memerlukan agama. Kehidupan social yang tidak diatur oleh agama akan melahirkan kekacauan, dan menyeret manusia kepada kehidupan la binatang yang tidak mengenal nilai- nilai moral, kesopanan dan budi pekerti yang luhur.²⁹

Didalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecendrungan terhadap agama Islam.³⁰

Sesungguhnya agama Islam bukanlah agama individual dan kependetaan, dimana setiap muslim menyembah tuhannya sendirin, mengasingkan diri, dan menerapkan kehidupan sebagai pendeta.

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...* , p.9.

²⁸ K.H.M. Taib Thahir Abd. Muin, *ilmu kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), cet VII, p.121

²⁹ Nina Aminah , *Studi Agama Islam*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2014). p, 12

³⁰ TB. Aat Syafaat. Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo persada, 2008) p.171

Tetapi Islam adalah agama satu jama'ah, satu umat, satu tanah air, dan satu kiblat, bahkan satu tubuh.³¹

Agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia. Menurut zakiah Daradjat, agama memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran dan
- 3) Menentramkan batin.³²

Melalui agama “mungkin” dapat ditemukan nilai-nilai universal yang dapat berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup hakiki umat manusia didunia ini, dan dapat menjadi pengendali, pengarah, serta control terhadap perkembangan system budaya dan peradaban modern, atau sekurang-kurangnya mempunyai efek pengereman terhadap kecendrungan dan sifat dasar masyarakat modern yang bebas tanpa kendali tersebut.³³

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu Alquran dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaul*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai factor terlebih pada era

³¹ Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000), cet-1. P.165

³² TB. Aat Syafaat. Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2008) p.172

³³ TB. Aat Syafaat. Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam ...*, p.185

globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilih dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³⁴

Oleh karenanya, dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang. Sebaliknya kebanyakan pesan keagamaan justru berupa lambang-lambang atau symbol- symbol yang harus diuraikan dan di interpresentasikan, agar dapat dipahami oleh manusia. Sehingga peran komunikasi secara umum bagi dakwah sangat dominan.³⁵

E. Kegiatan Religi Anak

Kegiatan berasal dari kata giat, yang artinya rajin, bergairah dan bersemangat (tentang perbuatan, usaha, dan sebagainya). Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau juga kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan bersemangat serta rajin.

³⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo Persada. 2011) cet ke 1. P, 241.

³⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ..., P, 226.

³⁶ <https://kbbi.web.id/giat/> diakses pada 11 Oktober 2018, pukul 21:35 WIB.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak ‘dilakukan secara terus menerus.

Adapun kata *religi* berasal dari Bahasa latin. Menurut satu pendapat demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata *religi* adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.³⁷

Istilah dalam Bahasa Arab yang berhubungan paling erat dengan term “religi” adalah *ad-din*. Jika term “religi” berasal dari akar kata latin *religare* bermakna “mengikuti”, sehingga dari asal kata ini dapat mengacu pada makna bahwa ia menjadi pertalian “yang mengikat” kita dengan Tuhan. *Ad-din* menurut ahli gramatikal Bahasa Arab dan ahli tafsir Alquran berasal dari kata *dayn*, yang bermakna “hutang”. *Ad-din* dengan demikian bermakna proses pelunasan hutang kita kepada Allah dan melibatkan seluruh kehidupan kita, karena kita berhutang kepada Allah, tidak hanya atas alasan karunia yang dia berikan kepada kita sebagai individu,

³⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrfindo Persada, 2013), Cet 2,p.10.

namun yang paling mendasar adalah atas karunia keberadaan kita sendiri berhutang kepadanya.³⁸

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Religi adalah kepercayaan kepada tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme).³⁹

Didalam kamus Antropologi Koentjaraningrat mendefinisikan religi sebagai system yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. System religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang dianutnya.

System religi atau *Ad-din* adalah konsep yang tidak terpisahkan dari konteks realitas kita yang “berhutang”, maka ia melibatkan seluruh kehidupan kita dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Menurut perspektif Islam, system religi atau yang selanjutnya diartikan disini dengan pedomannya yang diserap dari Bahasa Sansekerta, *Pent*. Agama tidak dipandang sebagai satu sisi saja atau sebagai sisi tertentu dari aktivitas manusia. kepadanya.⁴⁰

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam : Agama, Sejarah, dan Peradaban*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), Cet- 1,p.29.

³⁹ <https://kbbi.web.id/religi/> diakses pada 11 Oktober 2018, pukul 22:06 WIB.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam : Agama, Sejarah, dan Peradaban*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), Cet- 1,p.30.

Jadi dapat disimpulkan, bahwasannya religi adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya dan mengenai keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari, sert bisa juga dikatakan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran aturan aturan yang ada pada agamanya serta menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.

Kemudian kegiatan religi dapat disebut sebagai aktivitas Islami atau aktivitas agama yang dilakukan oleh pengikut agama tersebut untuk memahami nilai-nilai terpenting dari suatu ajaran agama.